

# Kota Kupang sebagai *Heritage City*

Wilson M.A. Therik

Program Studi Doktor Studi Pembangunan Fakultas Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana

---

## Abstrak

Kota Kupang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata sejarah kota mengingat usia Kota Kupang tidak muda lagi jika dilihat dari keberadaan benteng *fort concordia* yang didirikan pada Tahun 1640. Kota Kupang membutuhkan revitalisasi agar pengelolaan aset *heritage* tetap berkelanjutan berbasis pada pariwisata dan ekonomi kreatif.. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan *policy* (kebijakan) tentang pengelolaan Kota Kupang sebagai *Heritage City* yang akan disampaikan kepada Pemerintah Kota Kupang dengan harapan dapat dimanfaatkan untuk mempopulerkan *image* Kota Kupang sebagai salah satu *Heritage City* di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi dokumentasi/kearsipan. Untuk analisis data digunakan metode triangulasi dari berbagai sumber dan teknik spiral analisis data. Temuan dari penelitian ini adalah masih banyak bangunan bersejarah (berusia lebih dari 50 Tahun) yang tidak terawat/terlantar selain tidak tercatat sebagai Bangunan Cagar Budaya, status kepemilikan gedung juga masih menjadi masalah tersendiri yang dicari jalan keluarnya oleh para pengambil kebijakan mulai dari Pemerintah Provinsi NTT, Pemerintah Kota Kupang dan Pemerintah Kabupaten Kupang agar Kawasan Kota Lama Kupang (KKLK) tetap lestari.

**Kata Kunci:** budaya, *heritage*, Kupang, pariwisata, sejarah

---

## *Kupang as Heritage City*

### Abstract

*The city of Kupang has the potential to be developed as a historical tourist destination of the city considering the age of Kupang City is no longer young when seen from the existence of fort fortordia fortified in 1640. The city of Kupang needs revitalization so that the management of heritage assets remains sustainable based on tourism and creative economy .. This article aims to formulate a policy (policy) on the management of Kupang City as a Heritage City which will be presented to the City Government of Kupang in the hope that it can be used to popularize the image of the City of Kupang as one of the Heritage Cities in Indonesia. The method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, documentation / archival study. For data analysis, triangulation methods are used from various sources and data analysis spiral techniques. The findings of this study are that there are still many historical buildings (over 50 years old) that are not maintained / abandoned other than not listed as Cultural Heritage Buildings, the ownership status of the building is also still a separate problem that is sought by the policy makers starting from the Provincial Government NTT, Kupang City Government and Kupang Regency Government so that the Kupang Old City Region (KKLK) will remain sustainable.*

**Keywords:** culture, heritage, kupang city, tourism, history

---

### Kontak Penulis

Wilson M.A. Therik  
Fakultas Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana. Jl. Diponegoro No. 52-60 Salatiga 50711 Jawa Tengah  
Telp. +62-298-321212 Fax +62-298-3419252  
E-mail: wilsontherik@gmail.com

### Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 29 Juli 2018. Revisi tanggal 26 Agustus 2018. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 27 September 2018  
ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

## Pengantar

Kawasan Kota Lama Kupang (KKLK) Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak sepopuler kawasan Kota Tua di Jakarta atau kawasan Kota Lama di Semarang atau kawasan Kota Lama di Bandung (*Bandung Heritage*) atau Kawasan Malioboro di Yogyakarta yang terpusat pada satu tempat dan mudah dijangkau dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan umum. KKLK sebagian besar merupakan rumah dan gedung tua peninggalan Belanda yang beberapa di antaranya tidak terawat bahkan sebagian sudah lenyap dan berganti dengan gedung yang baru. Untuk menjangkau gedung-gedung tua yang memiliki nilai historis tidak cukup hanya dengan berjalan kaki saja karena jaraknya yang berjauhan, para turis perlu menyewa kendaraan karena tidak semua jalur di KKLK dilalui kendaraan umum.



**Gambar 1.** Sebaran Bangunan Bersejarah di Kota Kupang (Sumber: Google Earth)

Walau demikian masih ada harapan yang sangat besar untuk memperkenalkan KKLK sebagai bagian dari destinasi sejarah karena sesungguhnya pada bulan April 2014, Kota Kupang telah ditetapkan sebagai salah satu Kota Pusaka/Kota Warisan Budaya (*Heritage City*) di Indonesia (Timor Express, 24/6/2014). Berbagai permasalahan kemudian muncul mengancam keberadaan KKLK, dari masalah infrastruktur pendukung kawasan pariwisata, masalah sosial ekonomi masyarakat lokal, masalah anggaran<sup>i</sup>, masalah estetika dan status kepemilikan aset di KKLK (ada aset milik perorangan, milik Pemerintah Kabupaten Kupang namun gedungnya berada di wilayah pemerintahan Kota Kupang), serta belum tersedianya data yang lengkap mengenai benda-benda peninggalan sejarah yang utuh di Kota Kupang.

Penelitian tentang Kupang dalam perspektif *heritage* masih sangat terbatas, inilah yang menjadi pertimbangan utama mengapa *heritage* dipilih sebagai topik penelitian.

Sebagai *Heritage City* tentunya membutuhkan revitalisasi agar KKLK tetap berkelanjutan, karena itu dibutuhkan keterlibatan berbagai lembaga seperti pemerintah daerah (terutama Dinas Pariwisata), lembaga wakil rakyat (untuk dukungan anggaran), perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, peran pers dan para pemerhati sejarah/heritage di Kota Kupang.

Kriteria tolok ukur dan penggolongan Benda Cagar Budaya mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun

2010 tentang Cagar Budaya (lihat Pasal 5) yaitu Benda, Bangunan, atau Struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: berusia 50 Tahun atau lebih, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Artikel ini sesungguhnya adalah bagian dari penelitian independen<sup>ii</sup> yang bertujuan melahirkan rumusan kebijakan strategis (*policy*) untuk pemerintah Kota Kupang dalam mengelola KKLK sebagai destinasi sejarah kota maupun sebagai destinasi pendidikan yang berdampak langsung bagi pemajuan kebudayaan di Kota Kupang sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan bahwa kebudayaan adalah haluan pembangunan nasional. Hal ini penting dilakukan karena sejauh penelusuran dokumen dan arsip yang dilakukan oleh penulis, penulis belum menemukan Peraturan Daerah Kota Kupang yang secara khusus mengatur tentang penataan KKLK.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan narasi (Creswell, 2015).

### Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang valid dan *reliable*, penulis menggunakan teknik observasi lapangan dengan alat bantu digital camera Canon 1100D untuk merekam gambar. Studi dokumentasi, dan studi kearsipan dilakukan pada foto-foto lawas tentang Kota Kupang. penulis juga melakukan kajian pustaka dengan cara menelusuri berbagai kepastakaan yang terkait dengan *heritage* Kota Kupang yang tersedia di internet.

Sebagian besar foto yang dimuat dalam artikel ini telah dikumpulkan sejak lama dari berbagai kegiatan *hunting* foto di Kota Kupang yang tentu tidak bertujuan untuk penulisan artikel ini namun foto-foto yang relevan dengan artikel ini penulis gunakan untuk memperkuat narasi dari data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi lapangan. Penulis juga menggunakan teknik *historical site inventory* untuk mengetahui identitas (nama bangunan, lokasi bangunan, pemilik bangunan, fungsi bangunan) yang memiliki nilai historis bagi Kota Kupang.

### Metode analisis data

Tahapan yang dilakukan untuk analisis data yaitu menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip/kliping berita di media cetak dan media online, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian melakukan kategorisasi terhadap data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan terakhir menyajikan data yang lebih dikenal dengan teknik spiral analisis data (Creswell, 2015). Selain

itu penulis juga menggunakan metode triangulasi dari berbagai sumber untuk validitas data.

## Hasil dan Pembahasan

KKLK menurut hemat penulis meliputi dua wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kota Lama<sup>iii</sup> dan Kecamatan Kota Raja<sup>iv</sup>, namun sesungguhnya jika dilihat dari sebaran situs sejarah dapat dikatakan hampir semua wilayah Kota Kupang memiliki situs sejarah seperti gedung peninggalan Portugis dan Belanda, gua, benteng, dan monumen. Salah satu gedung yang terkenal di KKLK adalah gedung Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Kota Kupang (merupakan Gedung Gereja Protestan yang pertama berdiri di Pulau Timor) dan sejumlah gedung bersejarah lainnya. KKLK dahulunya adalah pusat perdagangan antar pulau terutama kayu Cendana. Leirisa (1983) menulis bahwa pulau Timor terutama Kupang mulai ramai dikunjungi oleh para pedagang dari Jawa pada Abad 15 untuk membeli/berdagang Cendana. Pada awal abad 17, ada dua kekuasaan asing yang bersaing dalam perdagangan cendana yaitu Portugis dan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC).

Beberapa gedung peninggalan Portugis dan VOC di Kupang telah beralih fungsi, ada yang dibiarkan terlantar/rusak, ada yang tidak tercatat sebagai benda peninggalan sejarah (warisan budaya), hanya sebagian kecil saja yang tercatat sebagai Bangunan Cagar Budaya. Kondisi ini tentu ikut memudahkan sejarah KKLK. Beberapa di antaranya dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Gedung GMIT Jemaat Kota Kupang

	
Nama Objek	Gereja Kota Kupang
Lokasi Objek	Kelurahan Lai Lai Besi Koepan (LLBK) – Kota Kupang
Tahun Konstruksi	1826
Pemilik	Majelis Sinode GMIT
Fungsi Dulu – Kini	Gedung Gereja Kristen Protestan yang pertama berdiri di Pulau Timor. Kini merupakan Gedung Kebaktian untuk Jemaat GMIT Kota Kupang
Kondisi Objek	Terawat dengan baik dan dimanfaatkan untuk kegiatan gereja – Jemaat GMIT Kota Kupang
Status Bangunan	Terdaftar sebagai Benda Cagar Budaya
Foto	Wilson M.A. Therik (25 November 2012)

Tabel 2. Rumah Jabatan Asisten Residen Kupang

	
Nama Objek	Rumah Jabatan Asisten Residen Kupang
Lokasi Objek	Kelurahan LLBK di samping Gereja GMIT Jemaat Kota Kupang
Tahun Konstruksi	Abad 18
Pemilik	Pemerintah Kabupaten Kupang
Fungsi Dulu – Kini	Rumah Jabatan Asisten Residen Kupang, pernah dimanfaatkan sebagai Kantor Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Kupang, saat ini dibiarkan kosong sejak pusat pemerintahan Kabupaten Kupang pindah ke Oelamasi (36 Km dari Kota Kupang). Gedung ini pernah dimanfaatkan oleh Pemuda GMIT Jemaat Kota Kupang untuk beberapa kegiatan gerejawi. Kini gedung ini dalam proses renovasi oleh pengusaha yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Kupang untuk dijadikan destinasi.
Kondisi Objek	Tidak terawat
Status Bangunan	Tidak terdaftar sebagai Bangunan Cagar Budaya
Foto	Wilson M.A. Therik (8 Juli 2014)

Tabel 3. Pabrik Es Minerva

	
Nama Objek	Pabrik Es Minerva
Lokasi Objek	Kelurahan Bonipoi – Kota Kupang
Tahun Konstruksi	Abad 18
Pemilik	Kong Seo (Alm)
Fungsi Dulu – Kini	Sejak berdiri sampai dengan akhir Tahun 1990-an masih dimanfaatkan sebagai Pabrik Es. Saat ini tidak dimanfaatkan dan dibiarkan terlantar.
Kondisi Objek	Gedung yang arsitekturnya didesain oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno (Pos Kupang, 5/7/2017) ini kini dalam keadaan tidak terawat, tembok keropos, pintu dan jendela rusak, atap sudah rusak, batu-batu tembok sudah terkelupas.
Status Bangunan	Terdaftar sebagai Bangunan Cagar Budaya
Foto	Wilson M.A. Therik (25 Mei 2010)

Tabel 4. Dermaga Lama Kupang

	
Nama Objek	Dermaga Lama Kupang
Lokasi Objek	Kelurahan LLBK
Tahun Konstruksi	Abad 16 (sebelum 1610)
Pemilik	Pemerintah Kota Kupang
Fungsi Dulu – Kini	Pelabuhan Perdagangan terutama untuk Kayu Cendana yang terkenal hingga mancanegara pada masa pemerintahan Belanda. Kini tidak digunakan lagi.
Kondisi Objek	Sudah tidak digunakan sebagai pelabuhan, dermaga dijadikan lokasi untuk menikmati suasana senja, memotret matahari terbenam ( <i>sunset</i> ), dijadikan spot untuk swafoto oleh warga dan juga dijadikan sentra kuliner lokal seperti kelapa muda, jagung bakar, singkong dan sebagainya.
Status Bangunan	Tidak terdaftar sebagai Bangunan Cagar Budaya
Foto	Wilson M.A. Therik (9 Juli 2014)

Tabel 5. *Elektrische centrale te Koepang* (Kantor Listrik Kupang)

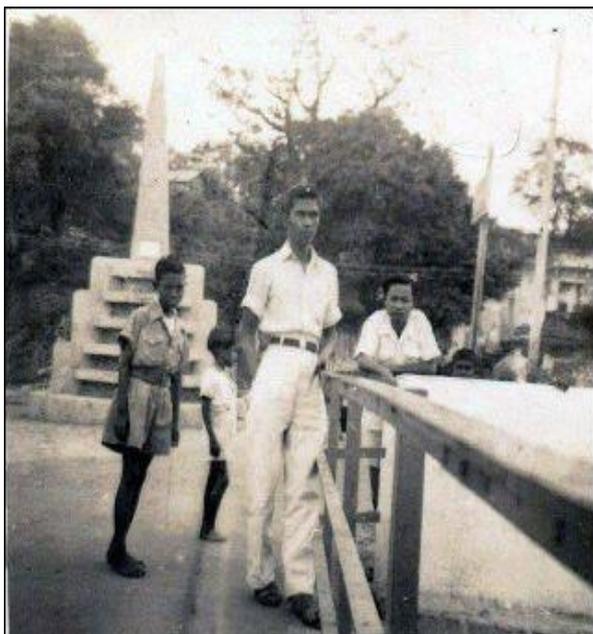
	
	
Nama Objek	<i>Elektrische centrale te Koepang</i> (Kantor Listrik Kupang)
Lokasi Objek	Kelurahan Bonipoi-Kota Kupang persis di

	sebelah Eks. Pabrik Es Minerva.
Tahun Konstruksi	Sebelum Tahun 1920
Pemilik	Kong Seo (Alm)
Fungsi Dulu – Kini	Dahulu merupakan Kantor Listrik di era pemerintahan Belanda, kini dimanfaatkan sebagai Kantor PT. Sulung Budi yang merupakan dealer resmi untuk ban mobil Goodyear dan juga salah satu agen penyalur BBM Pertamina.
Kondisi Objek	Gedung yang arsitekturnya didesain oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno ini masih terawat dengan baik walaupun ada sedikit perubahan pada bagian depan gedung (lihat foto atas dan foto bawah). Berbeda dengan Eks. Pabrik Es Minerva yang juga arsitekturnya didesain oleh Ir. Soekarno malah dibiarkan terlantar dan tidak terawat walaupun letaknya sangat berdekatan dan pemilik gedungnya adalah orang yang sama yaitu Kong Seo (Alm) yang kini berada di tangan ahli waris.
Status Bangunan	Telah diusulkan untuk didaftarkan sebagai Bangunan Cagar Budaya
Foto	Atas: <a href="http://www.kupangklubhouse.com">www.kupangklubhouse.com</a> Bawah: Wilson M.A. Therik (25 Mei 2010)

### Tugu Hak Asasi Manusia di Kota Kupang

Wartawan Senior Indonesia yang juga Sejarahwan Timor, Peter A. Rohi, dalam Seminar Sehari dengan tema “Mencari Jejak Kota Kupang” yang diselenggarakan pada Tahun 2011 di Aula Sasando Kantor Walikota Kupang mengungkapkan bahwa tugu yang dikenal dengan nama Tugu Pancasila itu sesungguhnya adalah Tugu Hak Asasi Manusia yang dibangun pada bulan Desember 1945 berawal dari inisiatif para pemuda asal Kupang yang kuliah di Surabaya yang dipimpin oleh Marus Rihi. Menurut Peter A. Rohi, saat itu ada perang sekutu dan ketika ke Kupang masih ada sekutu. Para pemuda ini membuat tugu dan menghadap ke benteng *Fort Concordia* (kini difungsikan sebagai Markas Batalyon Infanteri 743/PSY TNI AD) untuk memperingati para tentara Australia agar tidak membuat masalah di Kota Kupang. Tugu tersebut ada empat pondasi (*four foundation*), yang artinya bebas berbicara, bebas beragama, bebas kemiskinan dan bebas ketakutan dari perang. Tidak menutup kemungkinan kalau Tugu HAM ini merupakan Tugu HAM yang pertama didirikan di dunia! Lanjut Rohi, saat Presiden Soekarno ke Kupang dan sering berpidato, maka sebagai kenangan kepadanya, tugu tersebut direnovasi pada Tahun 1949 dan menjadi lima lingkaran Pancasila. (Pos Kupang, 26/4/2015).

Pada tanggal 10 Desember 2011 bertepatan dengan Hari HAM Internasional, Peter A. Rohi bersama beberapa komunitas pemuda, mahasiswa dan aktivis di Kota Kupang menggelar acara Malam Renungan HAM bertepatan dengan Hari HAM Internasional di Tugu HAM Kupang. Sejak saat itulah setiap tanggal 10 Desember berbagai komunitas di Kota Kupang selalu melaksanakan acara malam renungan HAM di Tugu HAM Kota Kupang.



**Gambar 2** Tugu Hak Asasi Manusia ini populer dengan nama Tugu Pancasila. Sumber foto: [www.kupangklubhouse.com](http://www.kupangklubhouse.com) bandingkan Tugu HAM ketika dipotret pada tanggal 25 November 2012 (Gambar 3).



**Gambar 3.** Tugu HAM dipotret pada tanggal 25 November 2012 yang telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya pada Tahun 2015 oleh Pemerintah Kota Kupang. Foto: Wilson M.A. Therik

Beberapa warisan/pusaka sejarah lainnya yang ada di Kota Kupang antara lain: Eks. Penjara Lama (Gedung Penjara Pertama), Eks. Kantor Telekomunikasi Pertama, Tangga 40, Rumah Jabatan Wakil Gubernur NTT (Eks, Rumah Residen Kupang), Meriam peninggalan Jepang (belakang Hotel Aston-Kupang), Benteng peninggalan Perang Dunia II dalam kompleks Kampus Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang, Gua/Benteng peninggalan Jepang (dekat gedung kebaktian Jemaat GMT Efata-Liliba), Gua/Benteng peninggalan Belanda di Nunhila, Benteng *Fort Concordia* di Fatufeto (kini menjadi Mayonif 743/PSY TNI-AD), Jembatan Merah di Fontein, Makam Raja-raja Taebenu di Manutapen, Makam Raja-Raja Kupang di Airnona, Istana Raja Kupang di Naikoten 1, Kolam Renang Airnona di Airnona, Tugu Jepang di Penfui, dan lain-lain.

## Menelusuri Sejarah Kota Kupang Terkait *Heritage*

Menelusuri Sejarah Kota Kupang khususnya tentang *heritage* untuk memperkuat penelitian ini adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah karena Sejarah Kota Kupang lebih banyak dituturkan daripada ditulis, hal ini sejalan dengan pandangan Dhakidae (2008) bahwa sejarah yang dituturkan ibarat masyarakat tanpa sejarah, dan itu merupakan ciri dari masyarakat Indonesia di kawasan timur seperti Sulawesi, Maluku, Papua dan Nusa Tenggara yang memang peradabannya tidak mengenal tradisi tulisan melainkan kaya akan tradisi lisan/tuturan. Berbeda dengan masyarakat di Jawa, Kalimantan dan Sumatera yang besar dengan tradisi tulisan.

Selama penelusuran literatur yang dilakukan oleh penulis, penulis hanya menemukan beberapa buku yang secara serius membahas tentang sejarah Kota Kupang, antara lain: *Timor Kupang, Dahulu dan Sekarang* karya Andre Z. Soh dan Maria N.D.K. Indrayana yang diterbitkan oleh Yayasan Kelopak pada Tahun 2008, *Kupang dari Masa ke Masa* karya A.G. Hadzamarwit Netti & Hands Itta yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Kupang pada Tahun 1997, *Sejarah Sosial Kota Kupang Daerah Nusa Tenggara Timur 1945-1980* karya R.Z. Leirisa yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Tahun 1983. Sayangnya dari ketiga buku yang penulis temukan ini, para penulis buku-buku tersebut tidak membahas secara khusus tentang sejarah gedung-gedung tua, monumen/tugu, benteng atau gua-gua peninggalan Belanda, Jepang atau Portugis yang ada di Kota Kupang.

Dua buku lainnya yang juga membahas tentang Kota Kupang namun lebih fokus pada sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yakni buku *Nusa Tenggara Timur Dalam Kancah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* yang merupakan salah satu karya fenomenal dari I.H. Doko (Pahlawan Nasional Indonesia dari NTT) yang diterbitkan oleh Penerbit Masa Baru Bandung pada Tahun 1974 dan buku *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950* karya I Ketut Ardhana yang diterbitkan oleh Penerbit RajaGrafindo Persada Jakarta pada Tahun 2005, sayangnya kedua buku ini juga tidak membahas secara khusus tentang sejarah dari gedung-gedung tua, monumen/tugu, benteng atau gua-gua peninggalan Belanda, Jepang atau Portugis yang ada di Kota Kupang.

Penulis menyadari sesungguhnya masih banyak literatur (seperti laporan penelitian, artikel ilmiah, skripsi, tesis atau disertasi) yang membahas tentang Sejarah Kota Kupang termasuk yang membahas tentang sejarah gedung-gedung tua (termasuk tugu, monumen, prasasti, gua-gua) peninggalan Belanda, Jepang atau Portugis namun literatur-literatur tersebut sepertinya tersimpan rapi di rak-rak lemari perpustakaan karena tidak tersedia secara digital/online yang ada di berbagai perpustakaan yang ada di Kota Kupang namun belum sempat penulis kunjungi.

## Mengelola Kota Kupang sebagai *Heritage City*

Secara teoretis, ada 5 (lima) prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan sebuah Kota Pusaka/Kota Warisan (*Heritage City*) yaitu: (1) Kemudahan Aksesibilitas (seperti sistem transportasi: rute, mode transportasi, terminal, infrastruktur jalan), (2) Objek Wisata (*tangible* dan *intangible*): alam (cagar alam), buatan manusia, bangunan, tujuan dibangun, cagar budaya, (3) Aktivitas: hal yang dapat dilakukan (*indoor/outdoor*), sirkulasi udara, cahaya, (4) Fasilitas: akomodasi, makanan-minuman-*service*, ritel dan jasa wisata lainnya, dan (5) Layanan Tambahan: Kantor Pos, Bank, *Money Changer*, dan hal yang tidak kalah penting adalah perencanaan dan pengembangan promosi serta kolaborasi dengan semua *stakeholder* (Goeldner dan Ritchie, 2009).

Untuk mewujudkan ke lima hal prinsip tersebut tentu tidak-lah mudah, butuh dukungan dari berbagai pihak untuk membantu Pemerintah Kota Kupang dan jajarannya dalam mengelola Kota Kupang sebagai *Heritage City*. Beberapa permasalahan yang perlu dicarikan solusi, antara lain:

- Banyak bangunan peninggalan Belanda/Jepang dan Portugis yang tidak terawat dan tidak berfungsi, beberapa diantaranya malah sudah rata dengan tanah<sup>v</sup>, selain status kepemilikan lahan dan gedung yang tidak jelas! Ini merupakan tantangan tersendiri bagi Pemerintah Kota Kupang untuk menetapkan bangunan-bangunan bersejarah yang “bermasalah” ini sebagai Benda Cagar Budaya.
- Sebagian masyarakat di sekitar KKLK belum menyadari betapa pentingnya nilai sejarah yang melekat pada setiap warisan/pusaka yang ditinggalkan oleh para pendahulu. Vandalisme adalah salah satu bukti ketidaksadaran sebagian masyarakat di sekitar KKLK.
- Infrastruktur di sekitar KKLK banyak yang tidak terawat/rusak/hilang seperti lampu penerang jalan, tanaman bunga dirusak/tidak disiram, patung/monumen di coret, selokan/saluran air yang penuh sampah, jalan berlubang, tidak ada papan informasi. Perlu juga dibangun fasilitas air bersih yang bisa langsung diminum, fasilitas pemadam kebakaran, dan lain-lain.

Beberapa alternatif solusi yang perlu dipertimbangkan adalah: *Pertama*, Pemerintah Provinsi NTT perlu memfasilitasi agar Pemerintah Kota Kupang dan Pemerintah Kabupaten Kupang untuk duduk bersama guna membahas tentang pengelolaan KKLK mengingat, Kota Kupang adalah ibukota dari provinsi NTT, ada beberapa aset gedung bersejarah milik Pemerintah Kabupaten Kupang namun berada dalam wilayah administratif pemerintah Kota Kupang. *Kedua*, diperlukan penetapan Peraturan Bersama antara Pemerintah Provinsi NTT, Pemerintah Kota Kupang dan Pemerintah Kabupaten Kupang tentang pengelolaan KKLK. *Ketiga*, membentuk Badan Pengelola KKLK yang melibatkan berbagai *stakeholder* secara kelembagaan/komunitas maupun individu seperti sejarahwan, budayawan,

seniman, fotografer, arsitek, arkeolog, museolog, sosiolog, antropolog, wartawan, dan peneliti selain keterlibatan pemerintah melalui instansi terkait seperti Museum Daerah, Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan. *Keempat*, perlu dukungan politik anggaran dari lembaga legislatif agar ada alokasi dana pemeliharaan dan perawatan seluruh benda dan bangunan cagar budaya di KKLK.

## Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, proses inventarisasi gedung-gedung tua bersejarah harus juga dilakukan di kota-kota lainnya di Indonesia terutama pada kota-kota yang telah ditetapkan sebagai *heritage city* (lihat: [www.indonesia-heritage.net](http://www.indonesia-heritage.net)) terutama untuk kepentingan nilai sejarah, dan nilai ilmu pengetahuan. *Kedua*, revitalisasi gedung-gedung tua bersejarah menjadi sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan *heritage* karena dapat dikelola sebagai daerah tujuan wisata terutama wisata sejarah kota dan wisata pendidikan (belajar dari pengalaman pengelolaan kawasan *heritage* yang ada di kota-kota besar seperti di Kawasan Kota Lama Semarang, Kawasan Kota Tua Jakarta, Kawasan Malioboro dan Kota Gede di Yogyakarta dan Kawasan Bandung *Heritage*). *Ketiga*, selain revitalisasi KKLK, Pemerintah Kota Kupang perlu memberi ruang serta mendukung para pemerhati kebudayaan dan kesenian daerah untuk menggelar berbagai event kesenian dan event kebudayaan sebagai ajang mempromosikan Kota Kupang sebagai salah satu *Heritage City* di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ardhana, I Ketut. (2005). Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada.
- Dhakidae, Daniel. (2008). Sejarah Masyarakat Tanpa Sejarah. Makalah Seminar (tidak dipublikasikan). Salatiga: Pusat Studi Kawasan Timur Indonesia Universitas Kristen Satya Wacana.
- Doko, I.H. (1974). Nusa Tenggara Timur Dalam Kancah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Bandung: Penerbit Masa Baru.
- Goeldner, Charles R. & Ritchie, J.R.B. (2009). Tourism: Principles, Practices, Philosophies. Eleventh Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hurek, Maria Bergita A., Ifana Puteri Maryudha, Suryono Herlambang. (2015). Inventarisasi dan Penilaian Bangunan Cagar Budaya pada Kampung Bandar dan Kota Lama Kupang Dengan Historical Inventory Method. Jurnal Kajian Teknologi Vol 11 Nomor 1 Maret 2015.
- Leirisa, R.Z. (1983). Sejarah Sosial Kota Kupang Daerah Nusa Tenggara Timur 1945-1980. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1983/1984.
- Mussadun, (2017). Pengelolaan Kawasan Kota Heritage Pesisir Berbasis Pariwisata Kreatif, Studi Kasus: Kawasan Kota Lama Semarang. Makalah Seminar IPLBI Tahun 2017.
- Netti, A.G. Hadzarmarwit & Hans Itta (1997). Kupang Dari Masa ke Masa. Kupang: Pemerintah Kabupaten Kupang.

Soh, Andre Z & Maria N.D.K. Indrayana (2008). Timor Kupang, Dahulu dan Sekarang. Jakarta: Yayasan Kelopak Mata.

---

<sup>i</sup> Dukungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kupang untuk pengelolaan KKLK yang sangat terbatas (Pos Kupang, 26/4/2016).

<sup>ii</sup> Menggunakan dana pribadi

<sup>iii</sup> Dinamakan Kecamatan Kota Lama karena identik dengan beberapa warisan sejarah peninggalan Belanda dan Portugis yang berada di wilayah Kecamatan Kota Lama.

<sup>iv</sup> Dinamakan Kecamatan Kota Raja karena identik dengan keberadaan Istana Raja Kupang, Kebun Raja Kupang dan Makam Raja-Raja Kupang

<sup>v</sup> Gedung Eks. Kantor BP7 Kabupaten Kupang (Depan Gedung PT. Telkom Kupang), dahulu adalah *Pasanggrahan* (wisma untuk tamu negara menginap) di era kolonial. Demikian juga dengan Asrama POM TNI AD.